e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

KESULTANAN BUTON PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN LA SANGAJI: 1591-1597 M

Oleh:
Duratun Nashihah
Aslim
Elmy Selfiana Malik
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstract

This study aims to determine pedigree of La Sangaji Sultan Buton III and to determine the situation of the Buton sultanate during the reign of Sultan La Sangaji.This study was historical research with a structural approach in historical science. The stages of this study were: (topic selection, (2) source heuristics, (3) source verifivation (source criticism through external and internal criticism), (4) source interpretation (analysis and synthesis) and (5) historiography. The result of this study indicated that Sultan La Sangaji is the son of Sultan Murhum who was born on 1 safar 936 Hijriah (1530 AD) from his marriage to Sarifah Putri Datu Selayar. Sultan Murhum was the son of the merriage of Sugi Manuru with Watubapala who at that time Sugi Manuru was the ruling King at Muna. Sugi Manuru was the son of Sugi Patani while Watubapala is the daughter of Kiayi Jola who was a descendant of Wa Kaa Kaa. The situation at Buton during the reign of Sultan La Sangaji experienced a period of darkness due to the long dry season which resulted in the work of the fort not being completed and also causing the danger of hunger and rampant disease. However, during the reign of Sulta La Sangaji, there was no people died of starvation.

Keywords: Buton Sultanate, Sultan La Sangaji, History of Buton.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal-usul La Sangaji Sultan Buton III dan untuk mengetahui situasi kesultanan Buton pada masa pemerintahan Sultan La Sangaji. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan pendekatan strukturis dalam ilmu sejarah. Tahapan penelitian ini yaitu: (1) pemilihan topik; (2) heuristik sumber; (3) verifikasi sumber (kritik sumber melalui kritik eksternal dan kritik internal); (4) interpretasi sumber (analisis dan sintesis); (5) historiografi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Sultan La Sangaji adalah putra dari Sultan Murhum yang lahir pada 1 safar 936 Hijriah (1530 M) dari perkawinannya dengan Sarifah Putri Datu Selayar. Sultan Murhum adalah anak hasil perkawinan dari Sugi Manuru dengan Watubapala yang pada saat itu Sugi Manuru merupakan Raja yang berkuasa di Muna. Sugi Manuru adalah anak dari Sugi Patani sedang Watubapala adalah anak dari Kiayi Jola yang merupakan keturunan Wa Kaa kaa. Situasi di Buton pada masa pemerintahan Sultan La Sangaji mengalami masa kegelapan karena adanya musim kemarau panjang yang mengakibatkan pekerjaan benteng tidak selesai dan juga menimbulkan bahaya kelaparan dan penyakit yang merajalela. Meskipun demikian, pada masa pemerintahan Sultan La Sangaji tidak ada rakyat yang meninggal karena kelaparan.

Kata Kunci: Kesultanan Buton, Sultan La Sangaji, Sejarah Buton

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

1. PENDAHULUAN

Buton adalah sebuah pulau di kawasan nusantara atau tepatnya di Sulawesi Tenggara yang menjadi sebuah pusat kerajaan yaitu Kerajaan Buton. Kerajaan Buton berdiri pada tahun 1332 dan setelah masuknya agama Islam berubah bentuk menjadi Kesultanan Buton pada tahun 1541. Kerajaan Buton selama eksistensinya dalam lintas kerajaan-kerajaan di Nusantara mencapai kurun waktu hampir 7 abad (1332-1960). Eksistensi Kerajaan Buton yang cukup panjang melewati rintangan masa sebagai kerajaan selama 209 tahun (1332-1541) yang diperintah oleh enam orang raja, dan sebagai kesultanan selama 419 tahun (1541-1960) yang diperintah oleh 37 orang sultan. Pemerintahan Buton pada masa kerajaan ditandai sebagai era pemerintahan sebelum Islam dalam nuansa animisme, dinamisme, Hindu-Budha, sedangkan pemerintahan pada era Kesultanan merupakan pemerintah yang berlandaskan agama Islam (Ma'mun, 2014: 13)

Eksistensi Kesultanan Buton selama hampir 7 (tujuh) abad telah menata kehidupan kenegaraan dan kebangsaan dengan kebudayaan dan peradabannya sendiri merupakan bagian sejarah kebudayaan dan peradaban di Nusantara khususnya di Indonesia. Sejarah merupakan pertelaan mengenai gejala-gejala (terutama hal ikhwal manusia) dalam urutan kronologis (Sjamsuddin, 1996: 4). Sartono Kartodirjo (2002: 89) membagi sejarah menjadi dua yaitu sejarah dalam arti objektif yang merupakan kejadian dan peristiwa sejarah yang tidak dapat terulang lagi dan sejarah dalam arti subjektif atau suatu kontruksi (bangunan) yang disusun oleh penulis sebagai suatu uraian cerita (kisah). Kisah tersebut merupakan suatu kesatuan rangkaian dari fakta-fakta yang saling berkaitan. Menurut Rustam Tamburaka (1993: 5), sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia tentang perubahan yang terjadi pada waktu manusia itu seperti keliaran, keramahtamahan dan solidaritas golongan ini kian mencapai kehidupannya maupun dalam bermacam-macam ilmu pengetahuan dan pada umumnya tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena waktu itu sendiri.

Kuntowijoyo (2008: 210) mengungkapkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mandiri. Mandiri artinya mempunyai filsafat ilmu sendiri, permasalahan sendiri, dan penjelasan sendiri yang dimana sejarah menafsirkan, memahami, dan mengerti dimulai dengan menunjukan kekhasan sejarah sebagai ilmu. Setelah mengetahui jenis sejarah sebagai ilmu, maka perihal penjelasan sejarah, sehubungan dengan jenis ilmu. Ada tiga hal yang harus kita pahami yaitu: (1) penjelasan sejarah adalah hermeneutics dan verstehen, menafsirkan penjelasan sejarah adalah hermeneutics dan verstehen, menafsirkan dan mengartikan; (2) penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang waktu yang memanjang; (3) penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang peristiwa tunggal. Sejarah menyimpan seluruh pengalaman suatu kelompok umat manusia seperti sejarah kesultanan Buton.

Peralihan kekuasaan di Kesultanan Buton tidak seperti di kesultanan-kesultanan lain di Nusantara yang pada umumnya dialihkan secara vertikal turun-temurun satu dinasti. Suatu hal penting dalam pembagian kekuasaan di Kesultanan Buton ialah jabatan sultan tidak diwariskan. Hanya anak laki-laki dari istri pertama selama masa jabatan seorang sultan yang berhak mengganti sang sultan (Schoorl, 2003: 84). Hal ini juga terjelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Wa Duu pada (2014) dengan judul *Peranan Sultan La Ode Muhammad Falihi Kaimuddin di Kesultanan Buton* (1938-1960)". Wa Duu memaparkan bahwa peralihan kekuasaan di Kesultanan Buton diturunkan dari ayah (raja) turun ke putra mahkota (calon raja) atau jika raja tdak mempunyai keturunan laki-laki, maka calon raja baru adalah saudara laki-laki raja. Sukses kekuasaan raja disana lebih bersifat horizontal dan demokrasi.

Birokrasi Kesultanan Buton diawali dengan terorganisasinya kehidupan masyarakat dengan terbentuknya dua kampung yang masing-masing dipimpin oleh seorang Bonto. Kedua kampung tersebut berkembang menjadi empat kampung yang sering disebut *pata limbona*, dari empat kampung ini berkembang lagi menjadi sembilan kampung sehingga lahirlah *siolimbona* yang berarti sembilan jabatan bonto atau mentri di Kesultanan Buton. Di Kesultanan Buton terdapat tiga

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

golongan yang berhak menjadi pemimpin yang dikenal dengan nama *Kamboruborutalupalena* (tiang yang tiga) yaitu Kumbewaha, Tanailandu, dan Tapi-Tapi. Jika dilihat dari susunan ketatanegaraan Republik Indonesia, maka kurang lebih sama birokrasi yang dibentuk pada masa Kesultanan Buton. Pada masa pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin maka birokrasi di Kesultanan Buton sangat berperan dalam berbagai bidang hukum, bidang ekonomi, bidang pendidikan, dan bidang agama. Nilai-nilai yang terkandung dalam birokrasi antara lain nilai hukum, nilai persatuan, nilai kearifan, nilai sakral dan nilai kepemimpinan (Syahrun, 2002).

Dalam kertas kerja Susanto Zuhdi (2010) berjudul *Kabanti Kanturuna Mohelana Sebagai Sumber Sejarah Buton* menyebut bahwa Sultan Murhum, sultan Buton yang pertama, memerintah pada tahun 1491 M - 1537 M. Menurut Maia Papara Putra dalam bukunya *Membangun dan Menghidupkan Kembali Falsafah Islam Hakiki Dalam Lembaga Kitabullah* bahwa Kesultanan Buton menegakkan syariat Islam pada tahun 1538 Miladiyah. Setelah Sultan Murhum gelar sultan turun kepada anaknya yaitu La Tumparasi. La Tumparasi adalah putra Sultan Murhum dari perkawinannya dengan seorang puteri raja Jampea di Kalaotoa. Ia dilahirkan pada 5 Muharram 934 Hijriah tahun 1528 Masehi. La Tumparasi diangkat menjadi Sultan pada tahun 1584 dan mangkat pada tahun 1591. Oleh masyarakat Buton setelah meninggal La Tumparasi dikenal dengan nama julukan ”Sangia Yi Boleka”. Sultan Sangia Yi Boleka dipecat oleh Mahkama Syara’ dan digantikan oleh Sultan Sangia Makengkuna (saudara kandung sultan). Sejak saaat itu, dimulailah masa pemerintahan Sultan La Sangaji.

Istilah pemerintahan bisa dirangkaikan dengan kata sistem yang memberinya suatu pengertian yang lebih lengkap sehingga diperoleh istilah majemuk yang populer dengan istilah sistem pemerintahan. Kata sistem menurut Pamudji (1985) adalah suatu kebulatan atau keseluruhan yang utuh, di mana di dalamnya terdapat komponen-komponen yang pada gilirannya merupakan sistem tersendiri yang mempunyai fungsi masing-masing saling berhubungan satu sama lain menurut norma atau pola tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan. Menurut Taliziduhu Ndraha (1997: 6) pemerintahan adalah gejala sosial, artinya di dalam hubungan antar anggota masyarakat baik individu dengan individu, kelompok dengan kelompok gejala ini terdapat pada suatu saat di dalam suatu masyarakat. Di sana seseorang suatu kelompok dalam suatu kelompok dalam proses atau interaksi terlihat dominan terhadap orang-orang atau kelompok.

Di masa pemerintahan Sultan Sangia Makengkuna yang bernama asli La Sangaji, Buton dilanda musim kemarau panjang sehingga mengakibatkan bahaya kelaparan. Kelaparan yang banyak terjadi menimbulkan bahaya penyakit yang merajalela. Keadaan yang demikian mengakibatkan daerah-daerah tidak mau takluk pada Pemerintahan Syara’. Ancaman keamanan dari luar Buton juga terjadi seperti Tobelo (bajak laut yang menyusuri pantai-pantai, menculik manusia untuk diperjual belikan), kedatangan Belanda yang mengancam Buton untuk dijajah. Dalam keadaan yang demikian, ibu-ibu menderita karena mereka harus tidur dengan gendongannya sebab sewaktu-waktu harus menyingkir dengan menyelamatkan anaknya, sedangkan para lelaki semua terlibat dalam mengusir musuh. Demikianlah keadaan Buton pada waktu itu, Sultan La Sangaji atau Sultan Sangia Makengkuna meninggal dunia dalam keadaan rakyat Buton sengsara. Sultan La Sangaji disebut Makengkuna, karena masa jabatannya sangat kering. Sultan Makengkuna bertahta selama enam tahun yaitu pada tahun 1591-1597 (Zaenu, 1985: 42).

La Sangaji, pada masa pemerintahannya, melanjutkan peletakan batu pertama “Benteng Wolio” yang sebelumnya telah dimulai oleh Raja Tobe Tobe tahun 1309. Pembuatan benteng tersebut dimulai dari Lawana Lanto (Gerbang Lanto) sampai Lawana Labunta (Gerbang Labunta). Namun, pembuatan benteng Buton tersebut terhenti ketika datangnya musim panas (kering) tahun 1595 yang berlangsung lebih kurang 2 tahun (Ma’mun, 2014: 251). Penelitian ini selanjutnya akan berfokus pada sejarah masa kesultanan Sultan La Sangaji.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan strukturis. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturis yang mempelajari dua domain yakni domain peristiwa dan domain struktur sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi artinya peristiwa mengandung kekuatan mengubah struktur, sedangkan struktur mengandung hambatan atau dorongan bagi tindakan perubahan dalam masyarakat. Pendekatan strukturis memandang perilaku sejarah tidak dapat dipisahkan dari struktur.

Sumber data penelitian ini akan mengacu pada tiga kategori sumber yakni sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber visual. Sumber tertulis, yaitu data yang akan diperoleh dari dokumen dan berbagai literatur dalam bentuk buku, naskah, skripsi, laporan hasil penelitian serta sumber-sumber tertulis lainnya. Sumber lisan, yaitu data yang diperoleh melalui studi lisan atau wawancara secara langsung dengan 3 orang informan yang mengetahui dan bisa memberikan gambaran tentang sejarah Kesultanan Buton pada masa pemerintahan Sultan La Sangaji. Sumber visual, yaitu sumber data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung dilapangan dibeberapa situs yang berkaitan dengan Masa Pemerintahan Sultan Buton ke III La Sangaji.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Melai dan Kelurahan Baadia Kecamatan Murhum Kota Baubau atas pertimbangan bahwa di Kecamatan Murhum terdapat Keraton Buton yang merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Buton. Selain itu tempat penelusuran sumber juga dilakukan di Perpustakaan Universitas Halu Oleo dan Perpustakaan Daerah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2018. Metode penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2008: 69−82) yang menyebutkan bahwa tahapan penelitian sejarah adalah meliputi: pemilihan topik, heuristik sumber, verifikasi sumber, interpretasi sumber, dan historiografi (penulisan sejarah).

2. PEMBAHASAN

2.1 Asal Usul Sultan La Sangaji

Asal usul pada umumnya adalah asal keturunan. Asal usul juga berarti silsilah. Penelitian ini selanjutnya membahas asal usul Sultan ketiga dalam Kesultanan Buton yang diuraikan mulai dari pihak ayah, pihak ibu, semasa kecil Sultan La Sangaji, hingga pengangkatannya sebagai Sultan.

a. Pihak Ayah

Penjelasan mengenai asal usul Sultan La Sangaji dari pihak ayah dijelaskan oleh La Ode Munafi, bahwa La Sangaji adalah anak dari Sultan Murhum (Lakilaponto). Sultan Murhum adalah anak dari hasil perkawinan Sugi Manuru dengan Watubapala yang pada saat itu Sugi manuru merupakan Raja yang berukuasa di Muna. Sugi Manuru adalah anak dari Sugi Patani sedang Watubapala ibu dari Sultan Murhum yang merupakan nenek dari Sultan La Sangaji adalah anak dari Kiayi jola yang merupakan keturunan Wa Ka-ka (La Ode Munafi, Wawancara tanggal 31 Oktober 2018)

Pernyataan di atas juga diperkuat dalam kutipan buku Laode Zaenu “Buton dalam Sejarah Kebudayaan” yang menyebutkan bahwa Sultan La Sangaji adalah cucu dari Lakina Muna Sugi Manuru anak dari Sugi Patani, anak Sugi Laende, anak Patola Lakina muna I. Sugi manuru kawin dengan Watubapala anak Kiayi Jola, anak Bataraguru, anak Bulawambona dengan La Baluwu anak Sibatara dengan Wa Ka-Ka Raja Buton I. Dalam pada itu Watubapala sepupu satu kali dengan Raja Mulai.

b. Pihak Ibu

Dari pihak ibu, La Sangaji adalah cucu dari Opu Manjawari yang merupakan ayah dari Sarifah ibu dari La Sangaji. Opu Manjawari adalah seorang Datu yang berkuasa di daerah selayar dan kabaena barat. Opu Manjawari adalah sahabat Raja Buton V, Raja Mulae (Sangia Gola). Ketika

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Raja Mulae menghadapi perang melawan La Bolontio, raja bajak laut yang menguasai seluruh wilayah Sulawesi bagian Timur hingga ke Kerajaan Moro di Filipina, Opu Manjawari bersama Lakilaponto (Sultan Murhum) menjadi perwira-perwira yang memimpin armada Buton. Atas kemenangan armada Buton dalam perang tersebut, Opu Manjawari diangkat menjadi *Sapati* kerajaan Buton sehingga Opu Manjawari juga berperan penting dalam Kerajaan Buton (wawancara Syarief Ma'mun 05 November 2018).

c. Masa Kecil dan Pendidikannya

Secara genetik baik dari keturunan bapak (patrilineal) dan ibu (matrilineal), Sultan La Sangaji adalah anak hasil perkawinan Sultan Murhum dengan Sarifa Putri Datu Selayar yang dilahirkan di Selayar pada 1 Safar 936 Hijriah (1530 M). La Sangaji lahir di Selayar karena istri Sultan Murhum ibu dari La Sangaji yang bernama Sarifa adalah orang Selayar. La Sangaji memiliki saudara Laki-laki bernama La Tumparasi namun La Sangaji dan La Tumparasi bukanlah Saudara Seibu. La Tumparasi juga pernah menjabat di Kesultanan Buton sebagai Sultan Buton ke 2 (dua). saudara lain La Sangaji adalah Sangia I Rape, Wa Poasia, Wa Lepo Lepo, Wa Konawe, Wa Paramasuni, Wa Sugirampu, Wa Bunganila, dan Wa Bhetao (Ma'mun, 2014: 250-251)

Nama kecil Sultan La Sangaji adalah La Sangaji, nama lainnya adalah Oputa Makengku dan setelah wafat disebut Sangia Makengkuna. Semasa kecilnya La Sangaji tinggal di Selayar namun setelah dewasa La Sangaji ikut tinggal bersama ayahandanya di Buton. Di dalam lingkungan Kamali (istana) La Sangaji mendapat pendidikan dari pejabat tinggi Kesultanan Buton dan ayahandanya sendiri, sehingga ketika dewasa dia bersama saudaranya mampu melaksanakan berbagai tugas misi penting untuk kepentingan Kesultanan Buton. Sebelum terpilih sebagai Sultan Buton La Sangaji telah lama mengabdikan diri pada pemerintahan Kesultanan Buton. Pada masa pemerintahan saudaranya yaitu Sultan La Tumparasi La Sangaji menjabat sebagai Sapati. (Syarief Ma'mun, wawancara 05 November 2018)

d. Pengangkatan La Sangaji Menjadi Sultan Buton ke-3

Di masa kesultanan di Buton, sultan yang memimpin pertama kali adalah Sultan Murhum yang merupakan Raja Buton ke enam sebelum kerajaan berubah menjadi kesultanan. Pada masa pemerintahan, Murhum menjabat sebagai Sultan pada tahun 1541 dan mangkat pada tahun 1584. Setelah Sultan Murhum mangkat, telah ditetapkan 3 orang pengganti oleh *Sara Buton* (*Siolimbona)* memilih calon sultan ke-2 dari 3 orang kandidat yaitu: La Tumparasi, Katimanuru, dan Jamaluddin (Lebe Pagulu). Pada pemilihan akhir (Fali) terpilih Sultan La Tumparasi sebagai sultan Buton ke-2 yang kebetulan adalah putra Sultan Murhum. Dia dilantik pada 19 bulan Syawal 991 Hijriah tahun 1584. Dia tetap memakai gelar "Sultan Qaimuddin La Tumparasi". Syarief Ma'mun (2014: 242)

Masa pemerintahan La Tumparasi berlangsung selama 7 tahun (1584-1591) dikarenakan mangkat pada tahun 1591 dan setelah mangkat La Tumparasi lazim disebut "Sangia Boleka". Pengganti Sultan La Tumparasi ditetapkan oleh Siolimbona dari 3 orang calon yaitu: La Sangaji, La Kabhaura, dan La Gulunga. Pada pemilihan (Fali) terpilih Sultan La Sangaji yang sebelumnya menjabat sebagai "Sapati" atau wakil sultan di masa pemerintahan Sultan La Tumparasi. La Sangaji dilantik sebagai sultan Buton ke-3 pada 9 Rabiul Awal 999 Hijriah tahun 1591. La Sangaji mengambil gelar "Sultan Qaimuddin.

Ketika menjalankan pemerintahan Sultan La Sangaji dibantu oleh pejabat tinggi Kesultanan Buton yaitu:

1) La Elangi, sebagai Sapati
2) La Singa, sebagai Kenepulu
3) La Bula, sebagai Kapitalau Matanaeyo
4) La Galunga, sebagai Kapitalau Sukanaeyo

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

5) La Pangulu, sebagai Lakina Agama
6) La Manggapura, sebagai Imam
7) La Kuwisi, sebagai Bontona Bhaaluwu
8) La Tumparasi, sebagai Bontona Peropa
9) La Urantinaga, sebagai Bontona Bharangkatopa
10) La Tarantuma, sebagai Bontona Gundu Gundu.

Sultan La Sangaji mangkat pada usia sekitar kurang lebih 61 tahun dan meninggalkan seorang istri bernama Putri Sapati Rampagau Opu Manjawari dan 3 orang putri yaitu Walambecugi, Darmatashi, dan Aenun Jaariah (Ma'mun, 2014).

Pemilihan sultan-sultan di Buton yang berpijak pada sistem demokrasi tradisional pada awalnya ditetapkan bahwa calon sultan harus dari golongan bangsawan sebagaimana hal itu sudah lazim berlaku bagi kerajaan-kerajaan lain di dunia maupun di Nusantara. Keadaan ini berlangsung sampai dengan sultan Buton ke-3 La Sangaji. Setelah itu, pada masa pemerintahan sultan Buton ke-4 Sultan Dayanu Ihsanuddin kaum bangsawan dibagi menjadi 3 kekerabatan yang disebut "Kamboru Mboru Talu Palena". Sultan Dayanu Ikhsanuddin kemudian mereformasi sistem pemerintahan pada tahun 1610. Calon sultan ditetapkan dari Kamboru Mboru Talu Palena yaitu:

- Kamboru Mboru Tanaialandu adalah keturunan Sultan Dayanu Ikhsanuddin La Elangi
- Kamboru Mboru Tapi Tapi adalah keturunan Sultan La Singa
- Kamboru Mboru Kumbewaha adalah keturunan Kenepulu La Bula Sangia Kumbewaha.

Sultan Dayanu Ikhsanuddin La Elangi, Sapati La Singa, dan Kenepulu La Bula adalah saudara misan (sepupu sekali). La Singa dengan Kenepulu La Bula adalah Bersaudara Kandung. Sultan Dayanu Ikhsanuddin adalah putra La Siridatu sedang Sapati La Singga dan Kenepulu La Bula adalah putra La Kabhaura, sehingga ketiganya adalah cucu La Maindo Raja Batauga dari pihak bapak dan adalah cucu Sultan Murhum Qaimuddin dari pihak ibu. La Maindo adalah cikal-bakal sultan-sultan Buton.

Calon sultan yang terpilih selalu berasal dari keluarga atau putra sultan disebabkan karena yang terpandai ataupun yang berpengetahuan serta terdidik secara tradisional adalah kebanyakan putra sultan. Sultan yang terpilih adalah yang dipandang terbaik dari 3 orang calon yang berasal dari *Kamboru Mboru Talu Palenga* golongan kaum bangsawan (Ma'mun, 2014: 248-249). Pada umumnya, pemilihan sultan yang dipilih oleh Siolimbona adalah keturunan dari sultan. Setiap sultan yang dipilih sebagai pengganti atau pun sultan yang telah ditetapkan sebagai pengganti semua berasal dari golongan bangsawan yang memang pada dasarnya diwariskan secara turun temurun.

2.2 Situasi Kesultanan Buton pada masa Pemerintahan Sultan La Sangaji

2.2.1 Masa Paceklik dan Kekeringan

Kesultanan Buton pada masa pemerintahan Sultan La Sangaji mengalami penderitaan yang luar biasa. Menurut La Ode Abdul Munafi, pada masa awal Sultan La Sangaji menjabat, perekonomian Kesultanan Buton terbilang baik di mana masyarakat bergantung hidup dari hasil perkebunan untuk daerah perbukitan. Namun, hal tersebut berubah pada dua tahun terakhir di masa pemerintahannya. Musim paceklik melanda negeri Buton pada 2 tahun terakhir sebelum mangkatnya Sultan La Sangaji yang diperkirakan terjadi pada tahun 1595. Masa paceklik ini menjadi ancaman bagi masyarakat Buton dikarenakan terjadi kekeringan lahan, kekurangan air minum, adanya wabah penyakit, terjadinya kebakaran hutan, serta sungai-sungai banyak yang kering. Keadaan yang demikian membuat rakyat tidak dapat melakukan penanaman. Tanaman yang telah ditanam sebelumnya juga tidak dapat tumbuh dengan subur karena tanah yang kering. Pada masa itu, rakyat Buton bergantung hidup dari hasil perkebunan. Musim kemarau berkepanjangan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

membuat tanah-tanah kering sehingga tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik dan membuat hasil panen gagal. Hasil panen yang gagal mengakibatkan terjadinya kelaparan dan penyakit merajalela.

Kehidupan masyarakat Buton yang begitu memprihatinkan terjadi karena krisis pangan akibat kekeringan. Kondisi tersebut mengguncang kehidupan sosial masyarakat sehingga tokoh-tokoh masyarakat melaporkan hal tersebut kepada sultan. Rakyat mengharapakan sultan dapat mengambil tindakan pencegahan atas berbagai gejala sosial yang sedang terjadi, namun tidak ada upaya dari Sultan La Sangaji untuk memperbaiki kehidupan rakyatnya. Pada masa kekeringan itu, tidak ada satu pun dari masyarakat Kesultanan Buton yang meninggal karena kelaparan dan juga tidak ada pertambahan penduduk yakni tidak ada bayi yang lahir (La Ode Abdul Munafi, Wawancara 31 Oktober 2018).

Zahari (1997: 58) dalam buku "Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni" juga menuliskan bahwa peristiwa-peristiwa yang penting dan bersejarah pada masa pemerintahan La Sangaji tidak diperoleh bahan yang cukup jelas, kecuali satu-satunya yang dapat diriwayatkan adalah pada masa beliau memerintah tidak ada hujan yang turun. Masa kekeringan tersebut menyebabkan panen rakyat mengalami kegagalan sehingga rakyat menderita kelaparan. Oleh karena itu, Sultan La Sangaji sesudah wafatnya diberi nama pengganti dengan "makengkuna" yang berarti "kering penghasilan kebun rakyat".

Kekeringan yang menyebabkan kelaparan dan penyakit pada masa pemerintahan Sangia Makengkuna membuat daerah-daerah lain tidak mau takluk pada pemerintahan syara'. Pada masa itu, ancaman keamanan dari luar Buton juga terjadi, seperti Tobelo (bajak laut yang menyusuri pantai-pantai, menculik manusia untuk diperjual belikan) Belanda sering datang di Buton dan mengancam menjajah Buton. Keadaan demikian membuat ibu-ibu harus tidur dengan gendongan mereka sebab sewaktu-waktu harus selalu siap untuk menyingkir menyelamatkan anaknya, sedangkan laki-laki semua terlibat dalam mengusir musuh (Zaenu, 1985: 42).

2.2.2 Pembangunan Benteng Wolio

Bapak Almujazi Mulku Zahari juga mengungkapkan bahwa pada masa pemerintahannya, Sultan La Sangaji mengerjakan pekerjaan besar yaitu meletakkan batu pertama "Benteng Wolio". Benteng Wolio pada mulanya telah direncanakan oleh Dungkucangi yang hanya meletakkan dasar benteng saja. Pembangunan benteng dibangun dari Lawana Lanto sampai Lawana Labunta yang sekarang disebut dengan Lawana Wandailolo. Pembangunan benteng yang didirikan oleh Sultan La Sangaji dibantu oleh pemuda-pemuda kesultanan. Pada awalnya benteng tersebut hanya dibangun dalam bentuk tumpukan batu yang disusun mengelilingi kompleks istana dengan tujuan untuk membuat pagar pembatas antara kompleks istana dengan perkampungan masyarakat sekaligus sebagai benteng pertahanan. Namun pembuatan benteng terhenti pada saat Buton dilanda musim kemarau panjang yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi (Wawancara, 28 Oktober 2018).

Di masa pemerintahannya, La Sangaji terus dirongrong oleh perangkat sara kesultanan karena beliau dinilai menempatkan Buton dalam bahaya dan kelaparan. Kerja pembuatan benteng kesultanan dianggap sara sebagai membuang tenaga dan juga penghaburan materi belaka. Pembuatan benteng dianggap sesuatu yang sulit untuk diwujudkan dalam waktu yang cepat. Benteng yang dibuat memang hanyalah tumpukan batu saja namun pekerjaannya juga memakan waktu sebab benteng yang dibuat itu dimulai dari Lawana Lanto memutar hingga Lawana Labunta.

Proyek ambisius Sultan La Sangaji yang dianggap sesuatu paling megah waktu itu "membelah" secara diametral para elite bangsawan Buton dalam dua kelompok besar yaitu kelompok yang setuju dan kelompok yang menolaknya. Kelompok yang menolak menganggap bahwa kerja membangun benteng pertahanan itu tidak hanya membuat begitu banyak manusia yang dipekerjakan, bahkan juga materi yang diambilnya begitu besar. Kelompok yang menentangnya

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

menyebut Sultan La Sangaji telah membawa Buton dalam keadaan tersuruk di alam "Kekeringan Makengku" yang berkepanjangan.

Kesultanan Buton merupakan kesultanan yang bercorak maritim yang terdiri dari banyak pulau, ragam suku dan bahasa. Pelabuhan Buton merupakan pelabuhan yang sangat penting pada masa itu. Akses laut yang terbentang di nusantara menjadikan pelabuhan Buton menjadi pelabuhan yang sangat penting disinggahi. La Sangaji membaca gelagat buruk dari lagak congkak Belanda yang hendak menguasai Buton dengan membungkusnya dalam membangun kongsi bersekutu. Hal tersebut membuat La Sangaji memutuskan untuk membangun benteng sebagai tempat pertahanan.

Sikap ekspansif kerajaan Gowa yang mulai terus melakukan patroli dan bahkan memungut pajak di daerah-daerah vassal bawahan Buton juga telah memantik La Sangaji untuk siaga. Beliau mulai berpikir bahwa sangat penting untuk membangun sebuah tempat berlindung sekaligus bertahan yang kuat. Proyek membangun Benteng itu dilakukan oleh ribuan manusia yang dikerahkan dari pelosok *Kadie* negeri bawahan, dipekerjakan secara sukarela dalam sehari-semalam dengan diberi makan sekedarnya. Namun setelah musim kemarau terjadi pembuatan benteng terhenti begitu saja karena kesultanan mengalami krisis ekonomi akibat kemarau panjang hingga mangkatnya Sultan La Sangaji pada tahun 1597.

Ma'mun (2014: 251) mengungkapkan bahwa Kesultanan Buton pada masa pemerintahan Sultan La Sangaji melanjutkan peletakan batu pertama "Benteng Wolio" yang sebelumnya telah dimulai oleh Dungkucangia Raja Tobe Tobe tahun 1309. Pembuatan benteng tersebut dimulai dari Lawana Lanto (Gerbang Lanto) sampai Lawana Labunta (Gerbang Labunta). Tetapi kemudian pembuatan benteng terhenti ketika saat datangnya musim panas (kering) tahun 1595 yang berlangsung kurang lebih 2 tahun. Pembuatan Benteng Wolio yang terkenal di Nusantara tersebut baru dilanjutkan kembali pada masa pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin dan disempurnakan hingga selesai oleh Sultan Gafur Al Wadud selama 7 tahun (1632-1639).

3. PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa asal-usul Sultan La Sangaji adalah putra Sultan Murhum yang lahir di Selayar pada 1 Safar 936 Hijriah (1530M) dari perkawinannya dengan Sarifah Putri Datu Selayar. La Sangaji memiliki saudara laki-laki yang bernama La Tumparasi (Sultan Buton ke-2). La Sangaji adalah putra kedua laki-laki dari sultan Murhum sedang semua saudaranya yang lain adalah perempuan. Saudara La Sangaji antara lain Sangia I Rape, La Tumparasi Sultan Buton ke-2, Wa Poasia, Wa lepo lepo, Wa Konawe, Wa Paramasuni, Wa Sugirampu, Wa Bunganila dan Wa Bhetao. La Sangaji dipilih oleh *Sara* Kesultanan Buton sebagai Sultan Buton ke-3 dan dilantik sebagai Sultan Buton ke-3 pada 1 Muharram 999 Hijriah tahun 1591. Dari perkawinan dengan Putri Sapati Rampagau Opu Manjawari, La Sangaji di Karuniai 3 orang Putri yaitu Walambencugi, Darmastahi, dan Aenun Jaariah.

Kesultanan Buton mengalami masa kegelapan pada masa pemerintahan Sultan La Sangaji. Hal ini disebabkan karena terjadinya musim kemarau panjang pada masa pemerintahannya. Kemarau yang panjang tersebut mengakibatkan banyak rakyat kelaparan dan juga merajalelanya penyakit yang menimpa rakyatnya. Kemarau yang panjang ini juga mengakibatkan pekerjaan Benteng Wolio yang telah dibuat oleh Sultan La Sangaji terhenti. Namun walaupun dalam keadaan demikian, pada masa pemerintahannya tidak ada rakyat yang meninggal karena kelaparan.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

DAFTAR PUSTAKA

Kartodirjo, Sartono. 2002. *Teori Sejarah dan Masalah Historiografi.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ma'mun, Syarif. 2014. *Demokrasi Lokal Darul Butuni*. Kolaka: USN Press.

Ndraha, Taliziduhu. 1997. *Metodologi Ilmu Pemerintahan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Pamudji, S. 1985. *Kepemimpinan Pemerintah di Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara.

Schoorl, Pim. 2003. *Masyarakat Sejarah dan Budaya Buton*. Jakarta: Djambatan bekerjasama dengan perwakilan KITLV.

Sjamsuddin, Helius. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Syahrun. 2002. *Birokrasi Kesultanan Buton 1610-1851*. Kendari: FKIP UHO Kendari tidak diterbitkan.

Tamburaka E, Rustam. 1993. *Fragmen-Fragmen Teori Filsafat Sejarah dan Metodologi Penelitian*. Kendari : Unhalu

Wa Duu. 2014. *Peranan Sultan La Ode Muhammad Falihi Kaimuddin Di Kesultanan Buton 1938-1960.* Skripsi FKIP Unhalu Kendari.

Zahari, Abdul Mulku. 1977. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni. Jilid I, II dan II,* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Zaenu, La Ode. 1985. *Buton Dalam Sejarah Kebudayaan*. Surabaya: Suradipa.